

Kurikulum Berbasis Digital dalam Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Madrasah di Era *Society* 5.0

Eti Kurniawati¹, Dima Noor Ziehad², Farah Budiarti Khoerulbariyyah³

**E-mail : dimaziehad@gmail.com*

ABSTRAK

Pesatnya perkembangan teknologi informasi terlebih sejak digulirkannya Era *Society* 5.0, menuntut perubahan dan pengembangan dalam berbagai bidang kehidupan, khususnya pendidikan. Pendidikan merupakan garda terdepan yang membentuk peradaban hidup manusia, oleh karenanya pendidikan harus mampu menjawab tantangan-tantangan yang merupakan konsekuensi dari perubahan yang terjadi. Kurikulum yang merupakan elemen terpenting dan menjadi pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan harus bertransformasi untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Kurikulum berbasis digital merupakan jawaban agar tujuan pendidikan yang lebih relevan dan adaptif dengan perkembangan zaman bisa tercapai. Penelitian ini akan menyajikan analisis tentang kurikulum berbasis digital dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah At-Taufiq Bandung dengan menggunakan metode Kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana penerapan kurikulum berbasis digital yang berdampak pada penerima dan pelaksana kurikulum. Adapun hasil dari penelitian ini akan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh kurikulum berbasis digital dalam implementasi Kurikulum Merdeka terhadap proses dan hasil pembelajaran. Selain itu, berbagai tantangan seperti kebutuhan pelatihan bagi guru, dan infrastruktur yang memadai tentu perlu mendapatkan perhatian serius. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif bagi para *stakeholder*, serta para praktisi pendidikan lain mengenai implementasi Kurikulum Merdeka agar dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.

Kata kunci: Kurikulum Digital, Kurikulum Merdeka, Society 5.0

ABSTRACT

The rapid development of information technology, especially since the advent of the Society 5.0 era, demands changes and advancements in various aspects of life, particularly in education. Education is the front line that shapes human civilization, and therefore, it must be able to address the challenges that arise as a consequence of the changes occurring. The curriculum, which is the most important element and serves as a guide to achieving educational goals, must undergo transformation to adapt to technological advancements. A digital-based curriculum is the answer to ensure that educational objectives remain relevant and adaptive to the times. This research will present an analysis of the digital-based curriculum in the implementation of the Merdeka Curriculum at Madrasah Tsanawiyah At-Taufiq Bandung using a descriptive qualitative method with a phenomenological approach. This study focuses on the digital-based curriculum by reviewing literature related to its implementation, which affects both the recipients and the implementers of the curriculum. The results of this study will provide an overview of the impact of a digital-based curriculum on the implementation of the Merdeka Curriculum concerning the learning process and outcome. Additionally, various challenges, such as the need for teacher training and adequate infrastructure, must receive serious attention. This study is expected to offer a more comprehensive understanding for stakeholders and other education practitioners regarding the implementation of the Merdeka Curriculum to ensure its effectiveness and sustainability.

Keywords: Digital Curriculum, Independent Curriculum, Society 5.0.

1. PENDAHULUAN

Popularitas dan dominasi teknologi digital yang telah meningkat secara pesat, semakin hari semakin terkait dengan berbagai sektor yang ada dalam kehidupan: mulai dari pendidikan dan pembelajaran, keterlibatan politik, bahkan manajemen keuangan dan sektor kesehatan (Ismail, 2018). Adapun kemunculan teknologi tersebut mendorong hadirnya berbagai inovasi terutama dalam hal pendidikan dan pembelajaran. Sehingga, titik temu antara pendidikan dan teknologi telah memunculkan tantangan baru serta membutuhkan pemahaman yang lebih komprehensif dalam memahami dinamika yang terjadi (Manaf, 2024). Setelah sebelumnya dihebohkan dengan perkembangan teknologi yang dinamakan revolusi industri 4.0, kini dunia pendidikan kembali diramaikan dengan adanya laju teknologi yang bernama *society 5.0* (Santoso et al., 2023). *Society*

5.0 dianggap merupakan jawaban atas tantangan yang muncul di era revolusi industri 4.0, karena disamping menghadirkan berbagai inovasi, era industri 4.0 ini juga disertai dengan berbagai disrupsi yang ditandai dengan dunia yang penuh gejolak, ketidakpastian, kompleksitas dan ambiguitas. Sehingga pada masyarakat di era *society 5.0* ini, diharapkan menjadi masyarakat yang dapat menyelesaikan berbagai macam tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang hadir di era revolusi industri 4.0 (Suhadak, 2022). Sebagai bagian dari masyarakat dan memegang peranan penting dalam membentuk peradaban manusia ke arah yang lebih baik, institusi pendidikan islam menghadapi berbagai tantangan baru yang lebih besar dari sebelumnya. Pendidikan islam tidak hanya dituntut untuk membentuk generasi yang beriman, bertakwa dan berahlak mulia tetapi juga harus mampu mengarahkan peserta didik untuk menguasai berbagai keterampilan diantaranya: keterampilan memecahkan masalah (*problem solving*), kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), dan juga kreativitas agar dapat bertahan dan bersaing di era *society 5.0* (Khoirin & Hamami, 2021). Institusi pendidikan islam atau yang lebih akrab disebut dengan madrasah, dinilai harus mampu mengembangkan pembelajaran yang efektif bagi peserta didik dalam rangka memenuhi tuntutan menghasilkan peserta didik yang kompeten baik dari sisi keagamaan maupun dalam bidang sains dan teknologi. Dalam menyelenggarakan pembelajaran yang efektif ini, madrasah dituntut memiliki kurikulum yang baik, unggul dan sesuai dengan perkembangan zaman demi mempersiapkan para peserta didik menghadapi berbagai tantangan yang mungkin dihadapi di masa depan. Kurikulum (Budiyarti et al., 2024) merupakan kerangka paedagogis yang mencakup konsep pendidikan dan diwujudkan melalui aplikasi praktis. Kerangka ini melibatkan pengembangan serangkaian rencana yang komprehensif, penetapan konten dan tujuan, pemilihan bahan ajar, serta pemanfaatan strategi pengajaran. Komponen-komponen ini berfungsi sebagai pedoman untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dengan tujuan akhir untuk mendorong kemajuan yang signifikan dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotor.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menempatkan peneliti dalam dunia yang sedang dipelajari. Hasil penelitian diperoleh melalui catatan lapangan, wawancara, laporan, foto, rekaman atau catatan pribadi, seperti yang dinyatakan oleh Denzin dan Lincoln (Creswell & Poth, 2018) berikut ini:

“Qualitative research is a situated activity that locates the observer in the world. Qualitative research consists of a set of interpretive, material practices that make the world visible. These practices transform the world. They turn the world into a series of representations, including field notes, interviews, conversations, photographs, recordings, and memos to the self. At this level, qualitative research involves an interpretive, naturalistic approach to the world. This means that qualitative researchers study things in their natural settings, attempting to make sense of, or interpret, phenomena in terms of the meanings people bring to them.”

Penelitian ini menganalisis data dengan menggunakan kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi jenis penelitian kualitatif yang melihat dan mendengar lebih dekat dan terperinci penjelasan dan pemahaman individual tentang pengalaman-pengalamannya. Pendekatan ini dipilih dengan pertimbangan penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi dampak dari penerapan kurikulum digital pada pelaksana kurikulum yaitu guru dan penerimanya yaitu para siswa. Juga tentang bagaimana pimpinan lembaga pendidikan membuat kebijakan yang mendukung pada ketercapaian kurikulum berbasis digital dalam implementasi kurikulum merdeka.

Penelitian ini mengambil lokasi di Madrasah Tsanawiyah At-Taufiq yang terletak di Kecamatan Bandung Kulon, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan ini dilakukan secara purposive (sengaja). Hal ini dikarenakan Madrasah Tsanawiyah At-Taufiq telah melaksanakan digitalisasi dalam pembelajaran bahkan sebelum implementasi kurikulum merdeka dilaksanakan. Dan hal ini dikuatkan dengan pernyataan pengawas Madrasah dari Kementerian Agama Kota Bandung.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara. Informan dalam wawancara ini terdiri dari Kepala Madrasah, guru dan siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemajuan teknologi yang pesat merubah dan mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan tidak terkecuali pendidikan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nauri dkk *"At the current rate of digitalization, software and technology are playing an increasing role in almost all areas of society and every aspect of life. This raises a need to understand how the digital world works, as well as what opportunities and risks it brings, just as we learn about the physical world,"* (Rahma Putra et al., 2019). Saat ini, teknologi menjadi salah satu alat pendukung keberhasilan proses pendidikan. Pendidikan dituntut tidak hanya untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas, tetapi juga diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang optimal. Peserta didik diharapkan memiliki keterampilan abad ke-21, yang tentunya juga perlu dikuasai oleh para guru. Keterampilan tersebut mencakup kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah dengan cara yang kreatif dan inovatif, serta keterampilan berkomunikasi dan berkolaborasi (Wicaksono et al., n.d.).

Secara etimologis, istilah "curriculum" berasal dari bahasa Latin, yaitu *curro* atau *currere* dan *ula* atau *ulums*, yang berarti "racecourse" atau lapangan pacuan, jarak yang ditempuh dalam lomba lari, balapan, dan sejenisnya. Istilah kurikulum memiliki berbagai makna di kalangan akademisi, masing-masing dengan pemahaman yang luas dan beragam. Sejalan dengan hal ini, Mulyasa menjelaskan kurikulum sebagai rancangan yang mencakup tujuan pembelajaran, kompetensi yang ingin dicapai, materi yang diajarkan, dan hasil belajar yang diharapkan sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara maksimal (Muthrofin & Madekhan, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian, melalui metode wawancara dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah At-Taufiq, diketahui bahwa Kurikulum Merdeka ini mulai diterapkan di lembaga tersebut pada tahun ajaran 2024-2025. Kurikulum ini merupakan kebijakan menteri pendidikan dan kebudayaan Nadiem Makarim yang mulai diujicobakan di tahun 2020 dan dilaksanakan secara bertahap hingga saat ini.

Merdeka Belajar adalah kebijakan baru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI dalam Kabinet Indonesia Maju, Nadiem A. Karim (Koroh et al., 2022). Kurikulum Merdeka Belajar mendukung penyebaran pendidikan yang merata di Indonesia melalui kebijakan afirmasi pemerintah untuk peserta didik di daerah tertinggal,

terdepan, dan terluar (3T). Selain itu, kurikulum

ini juga mengubah metode pembelajaran dari yang semula berfokus di ruang kelas menjadi pembelajaran di luar kelas. Pembelajaran di luar kelas ini memberi peluang lebih besar bagi peserta didik untuk berdiskusi secara langsung dengan guru (Abdul Fattah Nasution et al., 2023). Kurikulum Merdeka mencakup tiga jenis kegiatan pembelajaran, yaitu:

- a. Pembelajaran intrakurikuler, yang dilaksanakan secara terpisah agar peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk memahami konsep dan memperkuat kompetensi. Ini juga memberi kebebasan kepada guru untuk memilih perangkat ajar yang cocok dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.
- b. Pembelajaran kokurikuler, berupa proyek untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila, dengan pendekatan pembelajaran interdisipliner yang berfokus pada pengembangan karakter dan kompetensi umum.
- c. Pembelajaran ekstrakurikuler, yang dilakukan sesuai minat siswa dan sumber daya yang tersedia di satuan pendidikan.

Satuan pendidikan menginterpretasikan Capaian Pembelajaran dengan susunan kurikulum operasional dan rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik serta karakteristik masing-masing satuan pendidikan. Muatan capaian pembelajaran dapat dikelola pendidik sebagai mata pelajaran tersendiri, tematik, integrasi, atau sistem blok. Alokasi jam pelajaran pada struktur kurikulum dituliskan secara keseluruhan dalam satu tahun serta dilengkapi dengan saran alokasi jam pelajaran jika disampaikan secara reguler/mingguan (Abdul Fattah Nasution et al., 2023).

Konsep pendidikan dalam kurikulum Merdeka Belajar mengintegrasikan kompetensi literasi, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan penguasaan teknologi. Melalui konsep ini, peserta didik diberikan kebebasan berpikir untuk memaksimalkan pengetahuan yang perlu dicapai. Kurikulum abad ke-21 mengharuskan peserta didik untuk mandiri dalam memperoleh ilmu, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal. Kebebasan yang diterapkan dalam konsep ini memberi kesempatan bagi peserta didik untuk menggali ilmu sebanyak mungkin, termasuk melalui kegiatan literasi, pengembangan bakat melalui keterampilan, serta berbagai aktivitas positif yang menunjang perkembangan mereka (Abdul Fattah Nasution et al., 2023).

Madrasah Tsanawiyah At-Taufiq sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di bawah naungan kementerian agama. Berdasarkan hasil wawancara kepada Kepala Madrasa, guru, dan para siswa menyatakan bahwa mereka telah menerapkan Kurikulum Merdeka di tahun ajaran 2024-2025, untuk menjawab tantangan di bidang pendidikan di era society 5.0. Madrasah Tsanawiyah At-Taufiq juga telah mengintegrasikan kurikulum berbasis digital ke dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasahnyanya.

Berdasarkan hasil *interview* yang dilakukan bersama para siswa diperoleh informasi bahwa siswa menyatakan mereka menyukai pembelajaran yang menggunakan media teknologi seperti video pada youtube, gambar-gambar yang ditayangkan dengan menggunakan slide karena hal itu membuat pelajaran yang diajarkan guru lebih mudah dipahami, tetapi dua diantara mereka menyatakan mengalami kesulitan ketika mereka harus mengakses materi atau soal latihan dengan cara login terlebih dahulu. Siswa juga menyatakan merasa terbantu dengan penggunaan internet dan aplikasi seperti CheckMath dan Brainly. Tetapi ada juga siswa yang lebih merasa nyaman dengan metode tradisional seperti mengerjakan soal menggunakan kertas dan pensil dibandingkan CBT. Dan lebih suka jika guru langsung memberikan penjelasan secara detail daripada harus mencari materi dengan menggunakan bantuan gadget atau internet.

Informasi yang berhasil dikumpulkan dari hasil wawancara dengan 5 orang guru adalah mereka paham dengan apa yang disebut dengan kurikulum digital, mereka juga sudah melaksanakannya. Menurut pengalaman mereka, pembelajaran menggunakan bantuan digital ini sangat membantu mereka dalam menyajikan materi pelajaran yang lebih efektif, variatif, interaktif dan menyenangkan. Tetapi ditemukan kendala dalam pelajaran matematika bahwa ternyata anak-anak tidak terlalu memahami jika materi disajikan dengan tayangan video. Guru tetap harus lebih aktif memberikan panduan dan bimbingan agar siswa bisa memahami materi pelajaran. Kendala juga dialami dua orang guru karena kurangnya pengetahuan mereka terhadap teknologi pembelajaran terbaru sehingga jenis teknologi yang digunakan bisa menimbulkan kebosanan. Guru guru juga menyatakan bahwa mereka sering mendapat kendala dalam jaringan yang kurang stabil kemudian smarttv yang digunakan dikelas mengalami kerusakan. Jadi menurut mereka sarana prasarana yang mendukung terlaksananya pembelajaran berbasis digital harus ditambah dan ditingkatkan. Guru-guru yang diwawancarai menyatakan pernah mendapatkan pelatihan penggunaan IT melalui kegiatan MGMP tetapi dua orang diantaranya menyatakan belum pernah, jadi mereka mengandalkan apa yang mereka ketahui saja. Semua guru menyatakan dalam wawancara bahwa mereka membutuhkan pelatihan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan mereka. Jika bisa pelatihannya dirutinkan agar bisa selalu update dengan teknologi atau aplikasi terbaru. Mereka juga mengharapkan perbaikan sarana prasarana agar lebih mendukung pelaksanaan kurikulum berbasis digital yang lebih baik. 4 orang guru menyatakan bahwa kurikulum yang berbasis digital membuat siswa lebih aktif dan antusias, siswa menjadi lebih aktif bertanya dan menanggapi materi yang disajikan, jadi diskusi lebih menyenangkan. Sedangkan dalam hal peningkatan hasil belajar siswa, satu orang guru menyatakan penggunaan teknologi tidak memberikan pengaruh signifikan pada peningkatan hasil belajar siswa. Sisanya guru guru menyatakan berpengaruh bahkan sangat berpengaruh.

Peneliti juga mengajukan 5 pertanyaan berkaitan dengan kebijakan pimpinan dalam mendukung penerapan kurikulum berbasis digital di MTs At-Taufiq. Kepala MTs At-Taufiq menyatakan bahwa Kebijakan madrasah terkait penggunaan teknologi dalam pembelajaran antara lain:

1. Mengikuti peraturan yang ditetapkan pemerintah, melalui kementerian agama dan kemendikbud
2. Mendorong guru untuk menyesuaikan diri dengan peraturan terkait peran guru TIK dalam kurikulum
3. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan kemudahan teknologi dapat digunakan dalam pembelajaran
4. beberapa asesmen penilaian menggunakan teknologi informasi seperti CBT
5. Membangun jaringan komunikasi kolaboratif antara guru, siswa, dan sumber belajar membantu siswa memahami materi yang diajarkan oleh guru
6. Meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran

Kepala MTs At-Taufiq menyatakan beberapa Langkah yang telah dilakukan oleh Madrasah yaitu melengkapi sarana prasarana yang mendukung Kurikulum berbasis digital sampai dalam taraf sempurna. Adapun beberapa sarana yang telah disiapkan antara lain:

1. Memasang jaringan internet dengan kekuatan Mbps yang bagus dan stabil dengan perlengkapan wifi yang memadai
2. Memasang router di tiap kelas, agar jaringan internet dapat menyebar ke semua lokasi kelas
3. Memasang smart tv di tiap ruangan kelas,
4. Memasang jaringan cctv di tiap kelas, untuk memantau pelaksanaan pembelajar di tiap kelas
5. Selalu memantau dan mengevaluasi jalan tidak nya peralatan

Dalam mengevaluasi efektifitas Kurikulum berbasis digital Kepala MTs mempedomani juknis Kurikulum yang berlaku di madrasah sebagai bahan acuan. Disamping itu madrasah bekerja sama dengan stake holder terkait dalam mengevaluasi efektifitas tersebut seperti kepada Kemenag sebagai instansi vertikal, pengawas sebagai mitra madrasah, pihak yayasan sebagai penyelenggara Pendidikan juga pengawasan berupa supervisi tetap dijalankan sebagai salah satu hal untuk mengevaluasi keefektifan Kurikulum tersebut

1. Madrasah juga menghadapi tantangan-tantangan yang cukup banyak yaitu: ketersediaan sarana prasarana yang belum sempurna apalagi perkembangan teknologi yang semakin meningkat di setiap tahunnya
2. Sumber daya yang belum mumpuni dalam mengimplementasikan Kurikulum berbasis digital seperti guru yang masih gamang dalam menggunakan teknologi informasi (gaptek)
3. Modul pembelajaran yang masih bersifat umum tidak secara teknis ke poin sasaran

Kepala Madrasah telah berupaya menghadapi tantangan-tantangan tersebut dengan cara selalu mengikuti perkembangan teknologi informasi yang mendukung dalam Kurikulum berbasis digital (up to date), madrasah berupaya untuk selalu menyediakan sarana prasarana yang mendukung penerapan Kurikulum berbasis digital, melakukan pelatihan kepada guru yang berhubungan dengan penerapan Kurikulum berbasis digital baik secara intern atau pelatihan di luar madrasah, bekerja sama dengan instansi terkait atau lembaga-lembaga terkait yang mendukung Kurikulum berbasis digital dan mengevaluasi pelaksanaan kurikulum.

Terakhir kepala madrasah juga menyadari jika penggunaan teknologi di madrasah yang dipimpinnya belum berjalan efektif. Dia menyatakan, penggunaan teknologi dalam pembelajaran belum sepenuhnya berjalan efektif, seperti masih ada guru yang belum optimal dalam penggunaan teknologi informasi, ketersediaan sarana prasarana yang belum mendekati sempurna. Meskipun setiap saat di cek sarana prasarana yang ada sehingga dapat mengantisipasi kerusakan atau tidak berjalannya peralatan dimaksud saat digunakan.

Sebagai lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama, Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah At-Taufiq tidak terlepas dari Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang muatannya lebih banyak daripada sekolah pada umumnya, bahkan dalam sebagian besar mata pelajaran umum, konten materi Pendidikan Agama Islam disajikan secara terintegrasi. Dalam keseharian, nilai-nilai Islam dan karakter Islami diterapkan dalam kegiatan yang disebut dengan program pembiasaan ibadah dan muamalah.

Hal ini senada dengan pendapat Muthrofin dan Madekhan (2023) bahwa kurikulum pendidikan agama Islam mencakup materi atau muatan pendidikan yang meliputi tujuan, kegiatan pembelajaran, pengetahuan, serta pengalaman yang dirancang secara sistematis. Kurikulum ini diimplementasikan kepada peserta didik dengan tujuan membantu mereka mengembangkan potensi secara menyeluruh, sehingga tercapailah tujuan pendidikan Islam (Muthrofin & Madekhan, 2023). Setiap jenis kurikulum dalam berbagai disiplin ilmu memiliki karakteristiknya sendiri, termasuk kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Kurikulum PAI memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari kurikulum pendidikan pada umumnya. Ciri-ciri tersebut terwujud dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

a. Bersifat memiliki dua sisi muatan

Kurikulum PAI memiliki karakteristik tersendiri karena memadukan dua aspek utama, yaitu nilai-

nilai keagamaan dan ilmu pengetahuan. Hal ini membuatnya berbeda dari kurikulum pendidikan pada umumnya. Pertama, sisi keagamaan (bersifat afektif), yang menjadi konten utama kurikulum Pendidikan Agama Islam. Sisi ini mencakup ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, yang bersifat *qath'i* (mutlak), tidak terikat oleh akal manusia, dan berada di luar jangkauan indera manusia (*exceeding human mind and instincts*). Kedua, sisi ilmu pengetahuan dan pengalaman belajar (kognitif dan psikomotorik), yang meliputi pengetahuan serta keterampilan yang dapat dikembangkan oleh manusia (Hamdan, 2014).

b. Bersifat memihak dan tidak moderat

Kurikulum PAI memiliki pedoman yang sangat tegas dan jelas; jika suatu ajaran dalam Islam dinyatakan wajib, maka semua umat Islam diperintahkan untuk melaksanakannya, dan sebaliknya, jika suatu ajaran dinyatakan haram, maka umat Islam harus menghindarinya sebagai bentuk ketaatan. Pelanggaran terhadap aturan ini membawa konsekuensi yang berlaku bukan hanya di dunia, namun juga di akhirat (Muthrofin & Madekhan, 2023).

c. Berorientasi pada pembentukan akhlakul karimah

Kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah bagian integral dari ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, dan pemikiran para ulama terdahulu. Selain berfokus pada pengetahuan keagamaan, ajaran Islam juga sangat menekankan pendidikan karakter atau akhlak bagi peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam harus mencakup unsur pembentukan sikap, kepribadian, dan akhlak melalui model pembelajaran yang relevan, guna membentuk individu yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak mulia. Indikator akhlak ini didasarkan pada sumber hukum Islam, yaitu Al-Qur'an, Hadis, serta ijtihad ulama atau pemikiran cendekiawan Muslim yang kredibel (Hamdan, 2014).

d. Bersifat fungsional sepanjang masa

Kurikulum PAI bersifat fungsional sepanjang masa, artinya kurikulum ini tetap relevan, aktual, dan dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia tanpa terikat oleh ruang dan waktu. Karakteristik ini membedakannya dari kurikulum ilmu pengetahuan lain yang sering berfokus pada pengembangan kompetensi intelektual dan berubah-ubah sesuai situasi dan kondisi tertentu. Banyak teori lama yang dulu dianggap benar kini dikaji ulang karena kurang relevan di era modern, bahkan ada nilai yang dulu dianggap buruk kini diterima sebagai hal yang wajar, dan sebaliknya (Hamdan, 2014). Ini mengimplikasikan bahwa pendidikan bersifat dinamis, sehingga kurikulum pendidikan agama Islam perlu menyesuaikan diri dengan formulasi terbaru.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pimpinan lembaga MTs At-Taufiq telah menerapkan kebijakan Kurikulum Berbasis digital dalam implementasi Kurikulum Merdeka dan guru-guru sebagai pelaksana serta siswa sebagai penerima kurikulum merasakan pengaruh dan dampak positif dalam proses dan hasil pembelajaran, perasaan nyaman, keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran dan peningkatan pemahaman karena penerapan kurikulum digital ini merupakan bukti bahwa implementasi kurikulum ini cukup berhasil. Tetapi perlu dipikirkan tantangan seperti ke butuhan pelatihan bagi guru, infrastruktur yang mendukung pelaksanaan kurikulum ini perlu mendapat perhatian serius agar implementasi kurikulum ini dapat berjalan lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah Nasution, Setia Ningsih, Mona Febrica Silva, Leli Suharti, & Jekson Parulian Harahap. (2023). Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 2(3), 201–211. <https://doi.org/10.58355/competitive.v2i3.37>
- Budiyarti, N., Asep, A. A., Palah, & Agus, S. M. (2024). The Formulation of The Goal of Insan Kamil as a Basis for The Development of Islamic Education Curriculum. *International Journal of Education & Curriculum Application*, Volume.03 No. 02, 81–90. <https://doi.org/10.31764/ijeca.v3i2>.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (Fourth edition). SAGE.
- Hamdan, H. (2014). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI): Teori dan Praktek: Vol. Volume 01*. Aswaja Pressindo.
- Ismail, I. B. (2018). An Important Role of Educational Supervision in the Digital Age. *COUNS-EDU: The International Journal of Counseling and Education*, 3(4), 115–120. <https://doi.org/10.23916/0020180314230>
- Khoirin, D., & Hamami, T. (2021). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 Integratif dalam Menghadapi Era Society 5.0. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 83–94. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i1.4109>
- Koroh, L. I., Lao, H., Tari, E., & Liufeto, M. C. (2022). *Workshop Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Muhammadiyah Ende. Volume 02*(Vol. 2 No. 1 (2022): Vol.2 No.1 Oktober 2022). <https://doi.org/10.1234/jurnal%20nauli.v2i1.1028>
- Manaf, S. (2024). Educational Management in the Digital Age: Integrating Technology for Student Success. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(2). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4919>
- Madekhan, M. (2023). Reformulasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Suatu Keharusan di Era Digital. *Attanwir: Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, 14(2), 17–30. <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v14i2.434>
- Rahma Putra, A., Suhartadi, S., Nauri, I., Irdianto, W., & Mindarta, E. (2019). Causal Factors Analysis Unsynchronized Occupation with The Competency during The Study. *Proceedings of the Proceedings of The 2nd International Conference On Advance And Scientific Innovation, ICASI 2019, 18 July, Banda Aceh, Indonesia*. Proceedings of The 2nd International Conference On Advance And Scientific Innovation, ICASI 2019, 18 July, Banda Aceh, Indonesia, Banda Aceh, Indonesia. <https://doi.org/10.4108/eai.18-7-2019.2288594>
- Santoso, B., Triono, M., & Zulkifli, Z. (2023). Tantangan Pendidikan Islam Menuju Era Society 5.0: Urgensi Pengembangan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 54–61. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i1.2963>
- Suhadak. (2022). Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era Society 5.0. *Proceeding International Seminar on Islamic Education and Peace*, Vol. 1(Vol. 1 (2021): Proceeding International Seminar On Islamic Education and Peace), 507–512.
- Wicaksono, D., Suradika, A., Winata, W., & Shodiq, N. A. (n.d.). *PENGEMBANGAN MODEL KURIKULUM DIGITAL DAN PEMBELAJARAN BERBASIS VIRTUAL SET ADAPTIF DI SMK ATLANTIS DEPOK*.